

JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengaruh Religiusitas dan Pendidikan Karakter Siswa (Disiplin, Jujur, Sopan Santun, dan Bertanggung Jawab) Terhadap Agresivitas di MI Istiqlal Jakarta

Widya Rahmawati Al-Nur^{1*}; Chintia Viranda²; Wiwik Handayani³; Fajar Irawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia

email korespondensi: rahmawatiwidya@unusia.ac.id

Abstract

Religiosity is the ability of individuals to understand, live, and apply the values of their religion in everyday life. Character education is the cultivation of ways of thinking and behaving that are characteristic of each individual to live and work together, both within the family and in society. Meanwhile, aggression is an emotional outburst as a reaction to individual failure which is shown in the form of damaging people or objects with an intentional element expressed in words (verbal) and non-verbal behavior. Goals this research that the researcher will test whether there is an influence of students' religiosity and character education on the level of aggressiveness at MI Istiqlal Jakarta. The method used is quantitative with multiple linear regression analysis, the subject is 165 students of which 69 are male and 96 are female. The sampling technique used is quota sampling by collecting data using a Likert scale with 4 answer choices. The results in the study found that the R square was 0.185, which means 18.5% of the influence of religiosity and character education on aggressiveness. While 81.5% is influenced by other variables.

Keywords *religiosity; character education; aggressiveness; students*

Abstrak

Religiusitas adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah penanaman cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Sedangkan agresif adalah luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku non-verbal. Tujuan Penelitian ini adalah menguji apakah ada pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter siswa terhadap tingkat agresivitas di MI Istiqlal Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, subjek berjumlah 165 siswa yang mana laki-laki 69 dan perempuan 96. Teknik sampling yang digunakan adalah

sampling kuota dengan pengumpulan data menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban. Hasil yang dalam penelitian didapati *R square* sebesar 0,185 yang artinya 18,5 % pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas. Sedangkan 81,5 % dipengaruhi oleh variabel lain

Kata Kunci *religiusitas; pendidikan karakter; agresivitas; siswa*

A. PENDAHULUAN

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Menurut Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara- upacara yang menghubungkan-hubungkan individu dari satu keberadaan atau dari suatu yang bersifat keagamaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia. Penerapan religiusitas dapat diperoleh dari pembelajaran agama di sekolah dengan praktiknya berupa belajar membaca Al Qur'an, mengetahui terjemah dan tafsirnya kemudian guru akan memberikan pembahasan makna dari ayat yang dihafalkantentunya mempunyai efek pada religiusitas siswa, idealnya ketika siswa mempelajari Al Quran maka secara tidak langsung mereka akan mengalami pembentukan karakter dan menekan daya agresivitas dalam dirinya.

Agresivitas yang muncul pada anak-anak usia sekolah pastinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, contoh kecil yakni memukul, mendorong teman atau merusak barang dengan sengaja milik orang lain. Ini masih kerap kita temukan bahkan di lingkungan sekolah. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata- kata (verbal) dan perilaku non verbal. Secara umum agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif (Abdul Ghofur, 2012). Anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari- hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan yang paling penting, selain siswa menguasai materi pelajaran nilai-nilai dan pembentukan sikap positif penting dan harus dilakukan oleh guru. Bahkan di setiap rencana pembelajaran disematkan beberapa sikap atau karakter yang hendak disisipkan pada mata pelajaran di kelas. Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Fahrina, 2015). Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menguji apakah ada pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter siswa terhadap tingkat agresivitas di MI Istiqlal Jakarta.

Menurut Jalaludin (2012) mengatakan bahwa religiusitas adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dalam (Rakhmat, 2005) religiusitas yang dimiliki individu mengarah pada pelaksanaan keagamaan berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, dimana merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Religiusitas yang dimiliki individu mencakup lima dimensi yaitu keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan.

Menurut Glock & Stark dalam (Ancok & Suroso, 1994) ada lima dimensi religiusitas yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Kemudian Ancok dan Suroso menggunakan konsep tersebut dalam memahami Islam dan umat Islam karena konsep tersebut mampu memahami berbagai dimensi dalam berislam dengan membagi dimensi religiusitas Islam, sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mengenai seberapa jauh tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran Islam. Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, Nabi/Rasul, kitab, hari kiamat, serta *Qadha'* dan *Qadar*.

2. Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agama Islam. Dimensi ritualistik dalam Islam seperti melakukan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, kurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang Muslim dalam mengalami dan merasakan pengalaman-pengalaman religius, dimensi ini

terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan ketika do'anya terkabulkan, perasaan tenang ketika mendengar adzan dan membaca Al-Qur'an.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang Muslim terhadap ajaran Islam. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat perilaku seorang Muslim dimotivasi oleh ajaran-ajaran Islam. Dimensi ini meliputi perilaku bersedekah, tolong menolong dalam kebaikan, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak mengambil riba, dan sebagainya.

Menurut Thoules (2008) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang, yaitu:

1. Pendidikan mempengaruhi sikap keagamaan individu, pendidikan tersebut bisa berasal dari orang tua dan tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh individu dapat membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
3. Faktor-faktor yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Faktor intelektual meliputi hal-hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam membentuk keyakinan-keyakinan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pengalaman- pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dari keluarga, dan tradisi-tradisi sosial yang berlaku di lingkungan individu.

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2008) “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Menurut Asep Zaenal (2014) karakter adalah kecenderungan hati (sikap, *attitude*) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilaku (behavior). Jadi maksudnya apabila ditindak lanjuti oleh perbuatan maka itulah yang disebut karakter. Dalam bahasa agama karakter itu hakikatnya adalah akhlak, karakter baik disebut *akhlak al-karimah*, sedangkan karakter buruk *akhlak al-madzumah*.

Sedangkan Suyanto (2016) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Lalu pendidikan karakter menurut Purnama (2015) tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

Menurut Mulyasa (2013) tujuan dari pendidikan karakter yaitu, untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Retno, 2012).

Agresif adalah luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Secara umum agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran (Myers, 2002). Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresivitas merupakan perilaku atau kecenderungan yang mempunyai niat untuk menyakiti individu lain baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan menurut

Baron & Byrne (2005) perilaku agresivitas merupakan sebuah tindakan yang diarahkan untuk menyakiti individu lain yang ingin terhindar dari tindakan semacam itu. Hal tersebut menunjukkan jika individu melakukan tindakan tersebut dengan ketidaksengajaan maka tindakan tersebut tidak termasuk perilaku agresivitas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai perilaku agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental atau secara verbal dan merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain dan akan diukur dengan skala bentuk perilaku agresif menurut Medinnus & Johnson (1976), kemudian akan dilihat bahwa semakin tinggi skor maka semakin tinggi perilaku agresifnya. Bentuk bentuk perilaku agresif yang dipakai dan atau menjadi dasar dalam penelitian ini adalah bentuk atau jenis perilaku agresif yang dikemukakan Medinus dan Johnson (1976), yaitu:

1. Menyerang secara fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, memarahi, dan merampas)
2. Menyerang suatu objek (menyerang benda mati atau binatang)
3. Menyerang secara verbal atau simbolis (mengancam secara verbal, menuntut)
4. Melanggar hak milik atau menyerang benda orang lain.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku agresivitas yaitu:

1. Gen

Peningkatan hormon testosterone akan menyebabkan pria lebih mudah untuk berperilaku agresi dibandingkan dengan wanita, karena hormon tersebut dapat mempengaruhi kognisi seseorang (Campbell & Muncer, 1994).

2. Kepribadian

Setiap kepribadian memiliki karakteristik yang berbeda-beda, contoh salah satu tipe kepribadian adalah *narcissism* yang memiliki karakteristik temperamen. Individu dengan kepribadian narsistik mempunyai pandangan baik tentang dirinya apabila ditantang oleh orang lain akan merasa tersinggung atau marah dimana hal tersebut dapat memicu agresi.

3. Jenis kelamin

Penelitian yang dilakukan Bhatari dan Singh (2015) menyatakan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Namun, pada penelitian Archer (2004) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang paling besar pada aspek agresi fisik, agresi verbal, dan agresi tidak langsung dalam jenis kelamin. Laki-laki dikatakan memegang persentase lebih besar daripada perempuan pada

aspek agresi fisik dan agresi verbal, dan keduanya dilakukan secara langsung (ada kontak dengan korban). Sementara perempuan memegang persentase lebih besar daripada laki-laki pada aspek agresi tidak langsung (tidak ada kontak dengan korban).

4. Usia

Menurut Khan (2006) dalam penelitiannya membuktikan perbedaan agresivitas dilihat dari segi usia. Remaja cenderung memiliki agresivitas yang lebih besar daripada orang dewasa, karena identitas pribadinya yang belum matang, dan mereka merasa agresivitas merupakan bagian dari kepribadian mereka. Sementara orang dewasa yang sudah matang identitas pribadi serta status sosialnya di masyarakat cenderung lebih bisa menahan agresivitasnya.

5. Kecerdasan emosi

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kaya dan Ciarrochi (dalam Das & Tripathy, 2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas mereka.

6. Frustrasi

Frustrasi dapat terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Sebagai akibat dari frustrasi itu akan timbul perasaan jengkel atau perasaan negatif lainnya yang dapat disalurkan ke dalam bentuk perilaku agresif (DeLisi & Beaver, 2011).

7. Penderitaan

Suatu kondisi yang dapat membuat individu akan merasa menderita antara lain berupa suhu udara yang panas, suara nyaring, bau yang tidak sedap, dan lain-lain. Hal-hal tersebut dapat memicu perilaku agresif yang diawali dengan pemikiran agresif yang muncul sebagai akibat dari emosi negatif yang disebabkan oleh penderitaan (DeLisi & Beaver, 2011).

8. Isyarat pemicu agresivitas

Hadirnya pemicu perilaku agresif seperti kehadiran senjata dalam situasi tertentu dan kekerasan dalam media seperti tayangan televisi, film, permainan video yang menunjukkan perilaku agresif sehingga mampu memunculkan pikiran-pikiran agresif (DeLisi & Beaver, 2011).

9. Obat-obatan

Apabila individu mengonsumsi obat-obatan, alkohol dan kafein yang berlebihan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresif (DeLisi & Beaver, 2011).

Tujuan Penelitian ini adalah menguji apakah ada pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter siswa terhadap tingkat agresivitas di MI Istiqlal Jakarta.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif berfungsi untuk meneliti suatu sampel atau populasi dengan menggunakan instrumen penelitian guna mengumpulkan data, juga metode statistik dalam menganalisis data dengan tujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Subjek pada penelitian ini berjumlah 165 siswa MI Istiqlal Jakarta.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara sampling kuota. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Menurut Margono (2004) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, pengumpulan data dihentikan.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan berjumlah 3 skala yang terdiri dari, skala religiusitas berjumlah 20 item dengan koefisien reliabilitas 0,886 (*Saya percaya bahwa Allah selalu mengawasi keberadaan saya, Saya menjaga ucapan agar tidak menyinggung orang lain, Saya selalu menepati janji*). Skala agresivitas berjumlah 16 item dengan koefisien reliabilitas 0,806 (*Ketika saya marah pada seseorang, saya akan memukulnya, Saya membentak dan mencaci jika marah, Saya merusak barang milik teman saya jika dia mengganggu/membuat saya marah*). Dan skala pendidikan karakter berjumlah 16 item dengan koefisien reliabilitas 0,889 (*Saya mengembalikan barang ke pemiliknya setelah saya pinjam, Saya meminta maaf ketika berbuat salah, Saya menyampaikan informasi sesuai dengan yang terjadi*).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dimana regresi berganda adalah model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ *response* (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh

religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas siswa di MI Istiqlal Jakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

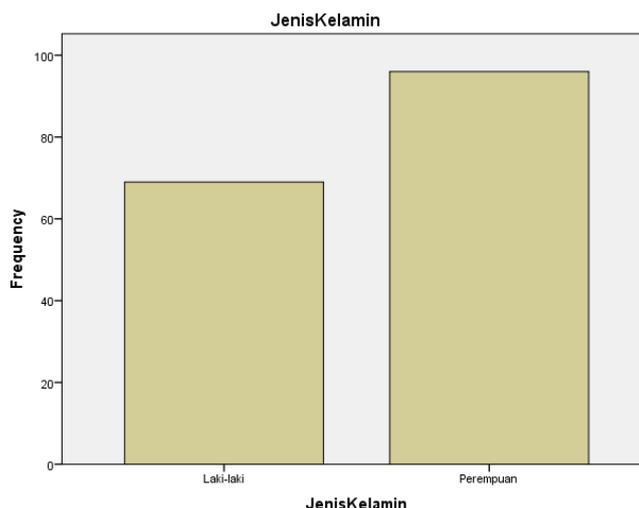
Madrasah Istiqlal adalah madrasah atau sekolah berbasis agama Islam yang berada di lingkungan Masjid Istiqlal Jakarta, Indonesia. Madrasah Istiqlal menggunakan sebagian bangunan di dalam kompleks Masjid Istiqlal, menyelenggarakan pendidikan dari Kelompok Bermain & Raudhatul Athfal (PAUD), Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMU). Pilar keunggulan Madrasah Istiqlal adalah Akhlakul Karimah Sains, Bahasa, Informasi dan Teknologi, Nasionalisme.

MI Istiqlal (Madrasah Ibtidaiyah) merupakan sekolah dasar Islam yang menekankan pada pendidikan dasar bagi anak-anak. Materi yang diajarkan meliputi ilmu pengetahuan umum, agama, dan bahasa. Tujuannya adalah untuk menyiapkan siswa agar siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya dan membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan. Program pembelajaran juga mencakup aktivitas luar ruang dan kegiatan ekstrakurikuler seperti ta'lim, dakwah, dan tahfidz Al-Qur'an.

Visi MI Istiqlal Jakarta adalah Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang Berkarakter, Mandiri, Prima dan Berwawasan Global. Sedangkan misinya adalah Mengamalkan nilai-nilai kehidupan beragama yang berlandaskan Iman, Islam, dan Ihsan, Meningkatkan pengelolaan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang ramah anak, Meningkatkan pelayanan yang prima kepada warga Madrasah dan masyarakat, Menerapkan program *bilingual* (dual bahasa), sains, informasi dan teknologi, Meningkatkan lulusan yang memiliki kesiapan untuk memasuki ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun dalam proses pembelajaran MI Istiqlal mengimplementasikan kurikulum yang mengacu pada Kurikulum Standar Nasional Pendidikan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 (K-13) MI Istiqlal dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan beragama. Posisi MI Istiqlal yang terletak di are Masjid Istiqlal memungkinkan implementasi nilai-nilai Agama Islam dalam kurikulum pembelajaran dan juga pembiasaan di MI Istiqlal. beberapa program unggulan yang ada di MI Istiqlal dibagi menjadi dua yakni program untuk orang tua berupa parenting setiap satu semester sekali dan program unggulan untuk siswa berupa pendidikan karakter, Al Quran, Sains, Bahasa, Literasi dan *Lifeskill*.

Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas siswa di MI Istiqlal Jakarta memperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Demografis

Data demografis responden terdiri dari 69 siswa laki-laki dan 96 siswa perempuan.

1. Uji Normalitas

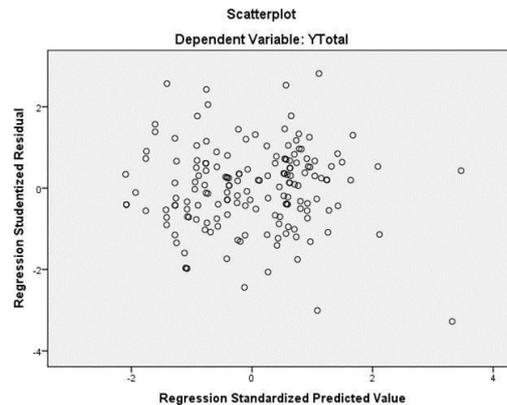
Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh $KS-Z = 0,053$ dan $p = 0,020$ ($p < 0,05$) berarti distribusi data memiliki sebaran yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat melihat tolerance value dibawah 0,10 atau VIF diatas 1,0 maka terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini tolerance value ($0,652 < 0,10$) dan VIF ($1,533 > 1,0$). Berdasarkan hasil uji tersebut, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu dengan melihat scatterplot. Jika dot menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatterplot

4. Uji Hipotesis

Hasil dari F hitung ($18,439$) $>$ F tabel ($3,00$) dan apabila dilihat dari $p = 0,00$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa setiap variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y, atau dapat dikatakan juga bahwa Religiusitas dan Pendidikan Karakter berpengaruh simultan terhadap Agresivitas. Setelah melakukan uji F, peneliti mencoba melakukan uji T untuk mengetahui pengaruh mandiri variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila T hitung $>$ T tabel maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, atau dapat dilihat pula pada $p < (0,05)$. Pada penelitian ini didapatkan bahwa variabel religiusitas dengan T hitung ($-0,175$) $<$ T tabel ($1,960$) dan $p = 0,862$ ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa religiusitas secara mandiri tidak berpengaruh terhadap agresivitas. Sedangkan variabel pendidikan karakter dengan T hitung ($-4,800$) $>$ T tabel ($1,960$) dengan $p = 0,00$ yang berarti bahwa pendidikan karakter secara mandiri berpengaruh terhadap agresivitas dengan arah negatif, yaitu semakin tinggi pendidikan karakter siswa maka semakin rendah agresivitasnya. Uji hipotesis terakhir adalah koefisien determinasi yang didapatkan bahwa R square sebesar $0,185$ yang artinya $18,5\%$ pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas. Sedangkan $81,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari uji hipotesis terakhir di atas diketahui bahwa hasil yang dalam penelitian didapati R square sebesar $0,185$ yang artinya $18,5\%$ pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas. Sedangkan $81,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Adanya faktor lain yang mempengaruhi agresivitas siswa MI Istiqlal Jakarta diantaranya adalah penanaman nilai-nilai religius sangat ditekankan baik dalam pembelajaran maupun pembinaannya, visi dan misi sekolah yang memang sudah menjadikan karakter sebagai salah satu tolak ukur tujuan dan pendidikan yang berlandaskan Iman, Islam dan Ihsan menjadikan MI Istiqlal tumbuh dan berkembang sebagai sekolah bernafaskan

Islam. Penanganan guru terhadap siswa yang berkelahi atau mempunyai masalah, yakni guru akan menyelesaikan masalah siswa yang bersangkutan di sekolah pada hari yang sama, sehingga anak tidak membawa masalah ketika pulang kerumah. Hal ini menjadi salah satu faktor lain yang mempengaruhi tingkat agresivitas siswa MI Istiqlal Jakarta. Pembiasaan yang diterapkan untuk mencintai Al Quran dan berakhlakul karimah juga terinternalisasi pada aturan yang ada baik untuk pendidik.

Hasil penelitian yang menunjukkan 81,5% faktor lain yang mempengaruhi agresivitas siswa ini menunjukkan MI Istiqlal adalah sekolah yang memang mendesain pembelajaran yang ramah anak dan juga menjunjung nilai-nilai humanis. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang berkelahi merupakan sanksi edukasi yang dipilih oleh siswa sendiri dan dijalankan dengan sepenuh hati untuk menyadari kesalahannya, sehingga rasa kasih sayang terhadap sesama siswa dan saling menjaga sangat besar. Nilai-nilai Islam dan Ihsan juga ditanamkan sejak dini kepada siswa dengan harapan karakter akan terbentuk dengan baik sebagai bekal siswanya berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah kami lakukan di MI Istiqlal Jakarta menunjukkan bahwa religiusitas dan pendidikan karakter mempunyai pengaruh terhadap agresivitas siswa MI Istiqlal hanya sebesar 18,5% hal ini termasuk rendah, sehingga peneliti mempunyai kesimpulan masih banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi agresivitas siswa. Sebanyak 81,5% terdapat faktor lain yang mempengaruhi rendahnya agresivitas siswa MI Istiqlal diantaranya adalah :

1. Visi dan Misi sekolah yang menjadikan karakter, Iman, Islam dan Ihsan sebagai pijakan.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) pengajar dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi yang mumpuni di bidangnya membuat penyelenggaraan pendidikan menjadi sinergis dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas. Tujuannya adalah untuk menyiapkan siswa agar siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya dan membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan
3. Terdapat pola penyelesaian masalah di sekolah, dimana pemberian sanksi atau hukuman merupakan sanksi edukasi yang disepakati oleh siswa sehingga kesadaran akan kesalahan yang dilakukan datang dari hati masing-masing siswa, masalah akan selesai pada saat di sekolah.
4. Pola asuh orang tua siswa MI Istiqlal yang merupakan kalangan menengah

ke atas memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pembentukan karakter dan moral anaknya.

5. Kegiatan parenting sekolah yang dilaksanakan setiap satu semester satu kali mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan pola pendidikan di sekolah kepada orang tua/wali siswa sekaligus memberikan pemahaman akan pentingnya peran serta orang tua dalam menyukseskan pendidikan untuk anak-anaknya
6. Aturan dan norma yang berlaku di MI Istiqlal Jakarta baik untuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan juga aturan yang daharus dipatuhi oleh siswa MI Istiqlalsendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Archer, J. (2004). Sex differences in aggression in real-world settings: a meta-analytic review. *Review of General Psychology*. 8(4). 291–322. doi: 10.1037/1089-2680.8.4.291
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 (Ed.3)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bhateri & Singh, R. (2015). A comparative study of aggression between males and females. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 20(8). 43-51. doi: 10.9790/0837-20844351
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). “The Aggression Questionnaire”. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Campbell, A., & Muncer, S. (1994). Sex differences in aggression: social representation and social roles. *British Journal of Social Psychology*. 33(2). 233-240. doi: 10.1111/j.2044-8309.1994.tb01021.x
- Das, P. P. P., & Tripathy, S. (2015). Role of emotional intelligence on aggression: a comparison between adolescent boys and girls. *Psychology and Behavioral Sciences*. 4(1). 29-35. doi: 10.11648/j.pbs.20150401.15
- DeLisi, M., & Beaver, K. M. (2011). *Criminological Theory: A Life-Course Approach*. Sudbury, Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khan, F. N. (2006). Age differences in expression of aggression in men and women. *Journal of Independent Studies and Research*. 4(1). 29-32
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. [Madrrasah Ibtidaiyah – Madrasah Istiqlal Jakarta \(mij.sch.id\)](http://mij.sch.id).diakses pada 29 Mei 2023.
- Medinnus, G.R., & Johnson, R.C. (1976). *Child & Adolescent Psychology*, 2nd edition. *Canada: John Wiley & Son, Inc.*
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Cetakan 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology*. 7th Edition. *McGraw- Hill Companies, Inc.:* North America
- Purnama, Suci. (2015). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Untan*
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Retno, Listyarti (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabet
- Suyanto. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thouless. (2008). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.